



Toponimi Gedung Pantjadharma Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

Supriadianto

Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Toponymy is the study of place names given to physical (building) and cultural features. Toponymy is also a part of the realm of applied linguistic studies, which examines the historical and cultural origins of formulating the name of a place or region. The naming system cannot be separated from the role of language symbolizing objects, which is also used to reveal historical and cultural concepts related to minds and feels. This makes it possible that the buildings at the UGM Vocational College (SV UGM) which is considered the Cultural Heritage Buildings to represent high historical and cultural values. This research aims explore the semantics (form of meaning) and the naming system of SV UGM's buildings, especially the Pantjadharma Building through a toponym study to understand its historical value and to sustainably conserve its cultural value. The research method used is descriptive qualitative, by collecting data from literature study, observations, and interviews, which were then analyzed inductively categorizing the building names based on the history of the building area, origin, and meaning of the building naming system. The findings of this study are the history of the building area which was the former first airport in Yogyakarta. The origin of the SV UGM Buildings has experienced various functions and uses since from 1952. Moreover, the meaning of Pantjadharma building comes from Sanskrit and Old Javanese which were formed based on the process of building construction and the process of hope and prayer.

INTISARI

Toponimi merupakan studi tentang nama-nama tempat yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik (gedung) dan kultural. Toponimi juga merupakan bagian dari ranah studi linguistik terapan yang mengkaji tentang asal usul sejarah dan budaya pembentuk dari sebuah penamaan suatu tempat atau wilayah. Sistem penamaan tidak terlepas dari peran bahasa sebagai pelambangan pada setiap objek yang digunakan pengungkap konsep sejarah dan budaya yang berhubungan dengan nalar dan rasa, sehingga gedung yang ada di Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (SV UGM) yang merupakan Gedung Cagar Budaya merepresentasikan nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi toponimi penamaan gedung yang berada di area SV UGM terutama Gedung Pantjadharma, sehingga pelestarian dari penamaan Gedung Pantjadharma yang ada di Sekolah Vokasi UGM dapat terus dipahami nilai sejarahnya dan dilestarikan secara berkelanjutan. Proses penelitian ini menggunakan bersifat deskriptif kualitatif. Data diambil melalui studi pustaka, observasi, dan juga melalui wawancara (rekam dan catat) yang kemudian analisis data melalui pendekatan induktif dengan cara kategorisasi toponimi nama gedung melalui sejarah wilayah gedung, asal usul, dan makna dari sistem penamaan gedung. Hasil temuan dari penelitian ini adalah sejarah wilayah gedung merupakan bekas dari bandara pertama di Yogyakarta. Asal usul Gedung SV UGM mengalami berbagai macam fungsi dan penggunaan gedung yang dimulai dari tahun 1952 sampai saat ini, dan makna penamaan gedung Pantjadharma berasal dari bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno yang terbentuk berdasarkan proses pendirian gedung dan proses harapan dan doa.

Submitted: 30/12/2022
Received: 18/02/2023



*Correspondence:

Supriadianto
supriadianto84@ugm.ac.id

KEYWORDS:
toponymy

Pantjadharma

Vocational College
UGM

KATA KUNCI:
toponimi

Pantjadharma

Sekolah Vokasi UGM

CITE THIS ARTICLE:

Supriadianto. (2022).
Toponimi Gedung
Pantjadharma Sekolah
Vokasi Universitas
Gadjah
Mada. *Diplomatika:
Jurnal Kearsipan
Terapan*, 5(2), 102-110.
[http://
dx.doi.org/10.22146/
diplomatika.80804](http://dx.doi.org/10.22146/diplomatika.80804)

PENDAHULUAN

Dalam rangka pengembangan akademik di UGM, pada tanggal 6 Oktober 2008 terbitlah Peraturan Rektor UGM dengan Nomor 518/P/SK/HT/2008 tentang pendirian Sekolah Vokasi yang menaungi program studi dengan jenjang D3/D4 (SV UGM, Januari 14, 2019). Gedung Sekolah Vokasi secara geografis terletak di sebelah selatan sisi barat dari wilayah kampus Universitas Gadjah Mada. Sekolah Vokasi UGM menempati Gedung Pantjadharma. Berdasarkan sejarahnya, Gedung Pantjadharma mengalami perjalanan sejarah yang kompleks dan panjang dengan beragam perubahan penamaan gedung sampai saat ini. Penamaan gedung yang ada di Sekolah Vokasi UGM banyak diambil dari toponimi unsur situasi historis dan budayanya dengan keunikan karakteristik bentuk makna dan sistem penamaannya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi secara makna dan sistem penamaan gedung Pantjadharma melalui kajian toponimi.

Toponimi merupakan bagian dari ranah studi linguistik yang mengkaji tentang asal usul sejarah dan budaya pembentuk dari sebuah penamaan lingkungan geografis suatu tempat atau bangunan. Nama-nama tempat di suatu wilayah mengandung bentuk makna dan sistem pembentukan nama yang digunakan sebagai pengingat kejadian antara sejarah dan budaya penamaan suatu tempat. Toponimi secara umum memiliki dua pengertian yaitu studi tentang nama tempat dan makna nama tempat (Erika, F., dkk, 2018). Hal ini didasarkan pada asal kata toponimi itu sendiri, bahasa latinnya toponimi adalah *topos* yang memiliki arti 'tempat' dan *onoma* yang memiliki arti 'nama' (Lauder & Lauder, 2015). Menurut Erika (2018), toponimi berfungsi sebagai penanda lokasi suatu tempat, sebagai identitas atau identifikasi, dan dapat dijadikan promosi pariwisata. Menurut Rahardjo (2021) dalam wawancara dengan tim peneliti toponimi SV UGM mengatakan bahwa fungsi dan manfaat kajian toponimi yaitu:

- a. Menelusuri asal usul penamaan itu sendiri dan penelusuran budaya.
- b. Memahami kondisi lingkungan setempat baik secara Abiotik, Biotik, dan *Culture*.
- c. Meningkatkan daya imajinasi untuk merekonstruksi kejadian masa lampau.
- d. Untuk mempertajam intuisi untuk memprediksi kondisi lingkungan pada masa mendatang.
- e. Dijadikan sebagai bahan penilaian ada atau tidaknya perubahan lingkungan.

Kajian toponimi sangat penting untuk memahami arti nama sebuah gedung, karena banyak tidak diketahui oleh masyarakat yang disebabkan oleh faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya keingintahuan tentang sejarah penamaan sebuah gedung pada sebuah wilayah atau tempat. Di Indonesia, penelitian maupun tulisan dengan tema *Toponimi* yang membahas beberapa wilayah di Indonesia telah banyak ditulis oleh peneliti baik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Jeko dan Asep (2014) melalui penelitian yang berjudul "*Fenomena Geografis Di Balik Makna Toponimi Di Kota Cirebon*" menjelaskan, umumnya pembentukan toponimi Kota Cirebon didasarkan atas beberapa aspek yang membentuk, seperti aspek fisik, aspek sosial, dan aspek budaya. Selanjutnya, keberagaman tafsiran tentang arti dan asal usul tentang toponimi Kota Cirebon oleh masyarakat sangat beragam dan belum mengetahui. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Cirebon belum memahami terkait dengan arti, makna, dan asal usul tersebut. Cece Sobarna, Gugun Gunardi, dan Wahyu (2018) melalui penelitian yang berjudul "*Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas*" menjelaskan bahwa di Kabupaten Banyumas, penamaan untuk nama-nama tempat dengan bahasa Sunda semakin memudar. Kemudian penelitian ini juga menjelaskan bahwa dengan adanya penamaan sebuah nama tempat merupakan salah satu cara dalam pengimplementasian jati diri sebuah wilayah. Catur Liskah Kartika dan Dian

Savitri Agusniar (2020) melalui penelitian yang berjudul “*Penamaan Jalan Di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi*” menjelaskan bahwa penamaan jalan di Surabaya didasarkan pada deskripsi, asosiasi, sejarah, pemilik, penghormatan jasa seseorang, pujian, kesalahan penafsiran, dan daerah asal penghuni.

Namun demikian, dari beberapa penelitian yang membahas tentang toponimi suatu tempat belum mampu menjawab terkait dengan pembahasan asal usul nama dari unsur bentuk makna dan sistem penamaannya secara geografis yang seharusnya bisa mendapatkan manfaat dalam upaya pelestarian potensi sejarah dan budaya. Penelitian tentang Gedung Pantjadharna SV UGM ini perlu diteliti lebih lanjut karena informasi tentang cerita, sejarah, asal usul, dan makna nama Gedung Pantjadharna sama sekali belum ada yang mengkaji lebih dalam. Selain itu, banyak masyarakat sekitar dan akademika UGM sendiri belum paham tentang sejarah dan asal usul Gedung Pantjadharna didirikan. Oleh karena itu, penelitian tentang Gedung Pantjadharna sangat penting untuk diteliti lebih dalam, agar nilai sejarah dan nilai budaya Gedung Pantjadharna bisa terus diketahui dan dipahami oleh masyarakat umum dan akademika UGM secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan pembacaan nama gedung Sekolah Vokasi UGM. Dalam proses ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana masalah tersebut pernah dibicarakan atau diteliti sebelumnya, bagian mana yang perlu diverifikasi, dan aspek mana yang perlu diperdalam, dan aspek mana yang belum diteliti sebelumnya. Data primer diperoleh melalui pengumpulan data yang dibutuhkan dengan observasi dan wawancara, rekam, dan catat mendalam. Teknik observasi dan wawancara ini ditujukan untuk menggali lebih dalam lagi tentang toponimi sebagai penciri geografis bentuk makna dan sistem penamaan gedung di Sekolah Vokasi UGM.

Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Hasanah, H. (2017) mengatakan bahwa metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar, sehingga dapat merasakan apa yang dialami dan dirasakan informasi sehingga peneliti bisa menjadi sumber data.

Teknik wawancara merupakan metode yang digunakan untuk menggali pandangan antarpersepsi informan tentang objek penelitian terhadap pedoman wawancara sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti (Mukhtar, 2013:118). Kemudian dilakukan teknik catat sebagai teknik lanjutan, yakni mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan. Setelah data dikumpulkan dari lapangan dengan teknik wawancara dan teknik rekam, data dianalisis berdasarkan kategorisasi toponimi yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti. Analisis data dilakukan secara induktif. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan temuan penelitian.

Sebelum dilakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu akan melakukan klasifikasi data berdasarkan kategori toponimi nama gedung yang telah disusun oleh peneliti. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan klasifikasi bentuk makna dan sistem penamaan toponiminya. Tahap analisis data dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh menggunakan teknik padan refrensial untuk menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya dari pembahasan makna toponimi dan sistem penamaan gedung yang sudah deskripsikan, kemudian akan dibahas keterkaitan unsur toponimi nama gedung sebagai indikator bahwa toponimi gedung tersebut dapat dimanfaatkan

sebagai potensi untuk pelestarian sejarah dan budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wilayah dan Gedung Pantjadharma

Gedung Sekolah Vokasi terletak dalam wilayah Sekip pada bagian selatan sebelah barat dari Gedung Pusat UGM. Nama Sekip merupakan nama wilayah yang diambil dari Bahasa Belanda yaitu dari kata '*schiet*'. Berdasarkan sejarah Yogyakarta, wilayah sekip dulunya merupakan lapangan terbang sekip pertama di Yogyakarta dan juga merupakan lapangan tembak. Lokasi lapangan sekip ini juga tertulis pada tugu sekip dengan tulisan "*Militaire schiet en landingsterrain*" yang memiliki arti "lapangan terbang militer sekip" berdasarkan peta sejarah tahun 1953 (Sejarah Jogyakarta, Februari 26, 2020).

Berdasarkan sejarah kewilayaan tersebut di atas, Gedung SV UGM terletak dalam wilayah sekip dengan nilai sejarah yang sangat tinggi dan perlu untuk diketahui oleh masyarakat umum sebagai informasi sejarah yang berharga, terutama untuk civitas akademi SV UGM. Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, Gedung Pantjadharma yang ada di dalam lingkungan SV UGM terdiri dari beberapa bagian gedung dengan penamaan Gedung Unit I, Unit II, Unit III, Unit IV, dan Unit V. Menilik dari sejarah berdirinya, Gedung Pantjadharma didirikan pada tahun 1952 (Isnaini, U., Januari 8, 2016) dan selanjutnya diresmikan oleh Presiden Ir. Sukarno pada tanggal 19 Desember 1959 dalam kunjungannya ke UGM yang juga meresmikan Gedung Pusat UGM (Faizatus, S., October 15, 2020).

Dalam perjalanan sejarahnya Gedung Pantjadharma mengalami berbagai macam fungsi penggunaan gedung yang dimulai dari tahun 1952 sampai saat ini.

Gedung Asrama Mahasiswa (1952-1972)

Pada tahun ajaran 1950-1951 yang merupakan awal dari UGM berdiri, semakin tahun semakin banyak mahasiswa yang belajar di UGM yang diikuti dengan kebutuhan penambahan fasilitas. Berdasarkan data arsip, menurut Effendi (2016) mengatakan "melalui perantaraan PJM Dr. Mohamad Hatta, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Prof. Bahder Djohan memperoleh dana bantuan untuk pembelian tanah untuk mendirikan beberapa gedung baru guna penambahan fasilitas baru di UGM".

Pada tahun 1952, menurut Effendi (Januari 8, 2016) "didirikanlah bangunan dengan panjang 125 m, lebar 83 m, tinggi 25 m, dan mempunyai 3 lantai yang 2 luasnya berjumlah 18.450 m. Selain itu, ada sekelompok bangunan besar, 4 bangunan berlantai 2 dan 1 gedung berlantai 3 dengan luas lantai 27.500 m²" yang ditujukan untuk difungsikan sebagai asrama mahasiswa. Arti empat bangunan berlantai dua dimaksudkan untuk gedung unit I, II, III, dan IV. Selanjutnya, satu gedung berlantai tiga dimaksudkan untuk gedung unit V yang selanjutnya pada tahun 1959 secara resmi diresmikan menjadi "Gedung Pantjadharma" oleh Presiden Ir. Soekarno.

Menurut Sholikhah (2020), Gedung Pantjadharma yang saat ini difungsikan untuk SV UGM, "sebenarnya tidak dirancang untuk gedung perkuliahan ataupun perpustakaan". Menurut Mardiyanto (Februari 25, 2013) "Gedung Unit I, II, III, dan IV digunakan untuk asrama mahasiswa dan Gedung Unit V digunakan untuk kantor administrasi asrama dan ruang pertemuan". Namun dalam pelaksanaannya saat itu, pada Gedung Unit I dialihkan untuk asrama mahasiswa sarjana muda dan Gedung Unit II untuk asrama sarjana.

Gedung Konferensi Rencana Colombo (1959)

Pada tahun 1959 Gedung Pantjadharma digunakan sebagai tempat Konferensi Rencana Colombo (@UGMYogyakarta, Oktober 28, 2018). "Saat itu dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX", Indonesia ditunjuk sebagai negara yang akan melanjutkan kegiatan rencana Colombo yang dilaksanakan di Yogyakarta.

Kegiatan Konferensi Rencana Colombo dilaksanakan mulai dari tanggal 26 Oktober sampai dengan 14 Nopember 1959 (Setiyo Nugroho, M., Februari 28, 2015). Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut hanya menggunakan tiga unit gedung yang ada di lingkungan Gedung Pantja Dharma. Setiyo Nugroho, M. (Februari 28, 2015) menjelaskan bahwa “tiga unit gedung yang digunakan adalah unit III, unit IV, dan unit V yang digunakan untuk kegiatan pameran, kantor delegasi, *Press Room*, Kantor Pos Telegram dan Telepon, Kantor *Host Committee*, Toko-toko *Souvenir*, Kantor Cabang Bank Indonesia, Kantor GIA, Rumah Makan, Kantor Imigrasi, Ruang untuk Pemutaran Film, Klinik” dan lain-lain. Selanjutnya Gedung Unit V digunakan sebagai gedung utama untuk sidang pertemuan atau sebagai *Main Conference Hall* (Setiyo Nugroho, M., Februari 28, 2015).

Gedung Perkuliahan

Penggunaan Gedung Pantjadharma sebagai gedung perkuliahan sudah dilakukan sekitar tahun 1958, di mana Fakultas Pertanian dan Kehutanan menempati Gedung Pantjadharma Unit 1 di Jalan Pakem, Sekip Unit 1 untuk kegiatan perkuliahannya (Sholikhah, 2021; Yohannes, 2020). Fakultas Pertanian dan Kehutanan kemudian dipindahkan ke salah satu gedung di Bulaksumur pada 2005 hingga sekarang.

Lalu, pada 1960an, tidak lama setelah peresmian Gedung Pusat (Balairung UGM) dan Gedung Pantjadharma, Gedung Pantjadharma kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan perkuliahan. Setelah peresmiannya, Gedung Pantjadharma yang dibangun di wilayah Sekip menjadi salah satu bagian gedung sentral UGM bersama dengan gedung di daerah Bulaksumur (Sholikhah, 2021). Dengan adanya Gedung Pantja Dharma dan gedung lain di daerah Bulaksumur, perkuliahan mahasiswa UGM pada masa itu dapat dipusatkan ke dalam satu wilayah, yaitu Sekip dan Bulaksumur, dan tidak lagi terpecah di berbagai tempat seperti di Pagelaran Keraton, Wijilan, Ngasem, dan lain-lain.

Berdasarkan informasi yang terekam pada laman mipa.ugm.ac.id, pada November 1960, Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam (FIPA) UGM menempati gedung Pantjadharma Unit III. Gedung tersebut dimanfaatkan sebagai gedung perkuliahan dan kantor fakultas, meskipun beberapa kegiatan perkuliahan juga masih dilaksanakan di daerah Jetisharjo dan kompleks Mangkubumen. Bukan hanya itu, beberapa gedung baru berangsur dibangun, seperti salah satunya adalah gedung di sebelah utara Gedung Sekip Unit III (Pantjadharma Unit III) yang kemudian digunakan sebagai Laboratorium Fisika Dasar pada tahun 1967 (FMIPA, 2019).

Pada tahun 1989 di bulan Februari, seluruh kompleks FMIPA termasuk yang di dalamnya termasuk ruang administrasi, program studi Fisika, dan Kimia juga menempati Gedung yang ada di wilayah Sekip (Pantjadharma Unit IV). Sayangnya, tahun 1994, Gedung Unit III mengalami kebakaran, sehingga sebagian gedung tersebut tidak dapat digunakan lagi (Sholikhah, 2021). Musibah kebakaran tersebut menghancurkan beberapa ruangan, seperti ruang perpustakaan, ruang komputer, dan ruang laboratorium kimia organik. Pada tahun 1996 dan bersamaan dengan selesainya pembangunan Gedung Unit IV, seluruh kegiatan akademik dipindahkan ke Gedung tersebut (mipa.ugm.ac.id). Pada tahun 2006, pasca gempa bumi yang melanda Yogyakarta, gedung FMIPA yang berada di Sekip Utara juga terdampak dengan kerusakan cukup parah, sedangkan gedung Pantjadharma yang lain sebagian kecil juga terkena dampak kerusakan. Selanjutnya, dengan adanya kejadian tersebut, pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 dilakukan perbaikan (FMIPA, 2019), hingga FMIPA masih menempati Gedung Pantjadharma hingga tahun 2016, sebelum akhirnya dikembalikan kepada UGM untuk digunakan oleh Sekolah Vokasi.

Pembentukan Sekolah Vokasi sebagai sebuah fakultas yang menaungi berbagai program studi diploma, berawal dari dikeluarkannya peraturan oleh Rektor UGM pada

31 Desember 2008. Menurut Sholikhah (Sholikhah, 2020) “Terbitnya SK Rektor No 365/P/SK/HT/2009 tentang pengangkatan Caretaker Sekolah Vokasi pada tanggal 1 September 2009 dan pada tanggal 16 September 2009 terbitlah SK Rektor UGM No. 397/P/SK/HT /2009 tentang pembidangan tugas Caretaker Ketua dan Caretaker Wakil Ketua Sekolah Vokasi”. Sejak saat itu semua Gedung Pantjadharma digunakan sebagai kompleks perkuliahan dan kantor oleh Sekolah Vokasi UGM, yang pada tahun 2009 memiliki 22 Program Studi dengan jenjang D3 dan saat ini pada 2021, memiliki 21 program studi Sarjana Terapan dari 8 Departemen. Untuk mendukung perkuliahan mahasiswa Sekolah Vokasi, khususnya mahasiswa program studi Teknologi Veteriner, SV-UGM juga memiliki Rumah Sakit Hewan (RSH) Prof. Soeparwi yang diresmikan pada tahun 2009, dan menempati Gedung Sekip Unit II (Humas UGM, 2009).

Gedung Perpustakaan

Perpustakaan UGM pertama kali berlokasi di Panembahan Senopati yang didirikan pada 1 Maret 1951 (saat ini sudah menjadi Hotel Limaran). Terletak di luar kampus UGM saat ini, karena pada tahun 1951 Universitas Gadjah Mada terletak dalam lingkungan Kraton Yogyakarta (Perpustakaan UGM, 2017).

Maka, dengan adanya penambahan bangunan baru di lingkungan UGM saat itu, Gedung perpustakaan UGM dipindahkan ke Gedung Pantjadharma pada gedung unit V yang merupakan perpustakaan unit 2 pada tanggal 19 Desember 1959.

Sedangkan Perpustakaan UGM Unit I, baru disahkan pada tanggal 31 Juli 1979 dengan adanya tambahan Gedung yang berada pada bagian selatan Gedung Pusat UGM. Kemudian dalam perkembangannya Perpustakaan Sekolah Pasca Sarjana UGM dijadikan satu pengelolaannya dengan perpustakaan universitas yang kemudian berubah menjadi perpustakaan UGM Unit III (Perpustakaan UGM, 2017).

Toponimi dan Sistem Penamaan Gedung Pantjadharma

Berdasarkan pengertian fungsi dan manfaat dari kajian toponimi, serta tentang sejarah di atas, maka toponimi dari nama-nama Gedung SV UGM saat ini adalah hanya fungsi dari penggunaan nama gedung itu sendiri yang kita namakan atau kita sebutkan sebagai penutur, yaitu Gedung SV UGM, tetapi sesungguhnya nama dari Gedung SV UGM itu sendiri adalah Gedung Pantja Dharma, sehingga melalui penelusuran sejarah di atas diketahui bahwa Gedung Pantjadharma banyak mengalami perubahan fungsi dan penggunaan nama, serta penyebutan dari penutur dari tahun 1952 sampai saat ini. Berikut gambaran perubahan fungsi dan penggunaan nama dari Gedung Pantjadharma tersebut dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Toponimi Pantjadharma dari tahun 1952 sampai saat ini

No	Waktu	Toponimi	Fungsi dan Penggunaan	Keterangan
1	1952-1972	Pantjadharma	Asrama Mahasiswa	Unit I, II, III, dan IV
2	26 Oktober - 14 Nopember 1959	Pantjadharma	Konferensi Rencana Colombo	Unit III, IV, dan V
3	19 Desember 1959	Pantjadharma	Perpustakaan UGM Unit II	Unit V
4	1960-2016	Fakultas MIPA	Gedung Perkuliahan dan Laboratorium Fisika Dasar	Unit III dan Unit IV
5	1958-2006	Fakultas Pertanian dan Kehutanan	Gedung Perkuliahan	Unit I
6	2009	Rumah Sakit Hewan	Laboratorium Kesehatan Hewan	Unit II
7	6 Oktober 2008	Sekolah Vokasi UGM	Gedung Perkuliahan	Unit I, II, III, IV, dan V

Makna Nama Gedung Pantjadharna

Makna Gedung Pantjadharna terdiri dari frasa gabungan dari beberapa kata yang melekat sebagai penamaan. Kata 'Pantja' berasal dari kata Sansekerta (Skr) 'Pan-can' yang berarti 'lima'. Kata 'Dharma' berasal dari kata Sansekerta (Skr) dan Jawa Kuno (JwK) berarti 'tugas atau kewajiban' (Setyawati, Edi., dkk, 1994). sehingga kata 'Pantjadharna' merupakan gabungan kata pantja dan dharma yang memiliki arti 'Lima Tugas atau Kewajiban'.

Namun demikian penamaan Gedung Pantjadharna di lingkungan UGM memiliki makna yang sangat luas yaitu dari fungsi dan penggunaan Gedung Pantjadharna itu sendiri, dari tahun 1952 sampai sekarang, yang mana 'Lima Kewajiban' itu direpresentasikan sebagai kewajiban untuk masyarakat (pernah difungsikan sebagai asrama mahasiswa), kewajiban dalam bela negara (pernah difungsikan sebagai Gedung Konferensi Rencana Colombo), dan kewajiban dalam peningkatan mutu Pendidikan (pernah difungsikan sebagai Gedung Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan, Fakultas MIPA, dan saat ini sebagai Fakultas Sekolah Vokasi).

Makna Sistem Penamaan Gedung Pantjadharna

Berdasarkan hasil tinjauan studi pustaka sejarah dan toponimi sebelumnya, maka makna dari sistem penamaan Gedung Pantjadharna memiliki dua sistem penamaan yang dapat ditinjau yaitu berdasarkan proses berdirinya dan berdasarkan doa dan harapan.

a. Berdasarkan proses berdirinya

Gedung Pantjadharna didirikan karena dulunya, menurut Effendi (Januari 8, 2016) "setiap tahun pengajaran, Universitas Gadjah Mada (UGM) selalu mengalami kenaikan jumlah mahasiswa, sehingga dari tahun ke tahun mahasiswa semakin lama semakin bertambah diikuti dengan kebutuhan akan pembangunan". Dengan demikian dengan adanya kebutuhan Gedung baru, maka tahun 1952 didirikanlah Gedung 'Pantjadharna' yang terdiri dari lima Gedung baru dengan penamaan 'Pantjadharna' unit I, II, III, IV, dan V.

b. Berdasarkan doa dan harapan

"Maka demikian pula Saudara-saudara, kita pada saat sekarang ini, berada di dalam gedung yang oleh Menteri Muda Pekerjaan Umum dan Tenaga dinamakan Wisma Puruhita, Wisma Murid yang oleh Presiden Universitas Gadjah Mada dinamakan Wisma Pantjadharna, Gedung Lima Dharma, kewajiban dalam arti yang biasa dipakai di Indonesia. Kecuali saya menegaskan bahwa gedung ini didirikan dengan uang rakyat dan sebenarnya milik rakyat dan untuk rakyat" (Presiden Soekarno, 1959).

Kutipan paragraf di atas adalah salah satu bagian dari kutipan pidato Presiden Soekarno saat meresmikan Gedung Pantjadharna 1959. Sehingga dapat diartikan bahwa penamaan Gedung Pantjadharna mengandung doa dan harapan. Doa dan harapan yang muncul adalah dengan adanya Gedung Pantjadharna dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat dan negara.

Sejalan dengan doa dan harapan tersebut, dalam perjalanannya mulai dari tahun 1952 sampai saat ini Gedung Pantjadharna difungsikan dan digunakan untuk asrama mahasiswa, kegiatan kenegaraan sebagai Gedung Konferensi Rencana Colombo, dan sebagai Gedung perkuliahan yang sampai saat ini difungsikan sebagai Gedung Perkuliahan SV UGM.

KESIMPULAN

Penelitian tentang toponimi Gedung Pantjadharna Sekolah Vokasi UGM ini menghasilkan beberapa pengetahuan baru tentang sejarah pendirian gedung

Pantjadharma; fungsi atau peruntukan gedung dari masa ke masa; serta makna yang disematkan pada penamaan gedung.

Berdasarkan aspek sejarahnya, gedung Pantjadharma memiliki peran penting dalam sejarah, berupa nilai-nilai sejarah, perkembangan, dan perubahannya dari masa ke masa. Gedung ini diresmikan oleh Presiden Ir. Soekarno pada tahun 1959, di masa-masa awal kemerdekaan. Keberadaan gedung Pantjadharma yang dibangun sejak tahun 1952 merupakan simbol kemandirian suatu bangsa yang baru merdeka. Sekaligus sebagai simbol keberpihakan pemerintahan di masa itu untuk mengembangkan fasilitas atau sarana prasarana pendidikan yang memang menjadi prioritas utama untuk membangun sumber daya manusia melalui pendidikan. Terbukti sampai sekarang, gedung Pantjadharma masih kokoh dan berfungsi sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan bagi masyarakat.

Dari aspek fungsi, gedung Pantjadharma dimanfaatkan untuk beberapa kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa di antaranya ialah untuk Gedung Asrama Mahasiswa dari tahun 1959-1972. Kemudian dijadikan sebagai tempat Konferensi Rencana Colombo pada tahun 1959. Dijadikan gedung Perpustakaan UGM sejak 19 Desember 1959. Digunakan untuk gedung perkuliahan dan laboratorium Fisika Dasar pada tahun 1960-2016. Digunakan untuk gedung perkuliahan Fakultas Pertanian dan Kehutanan pada tahun 1958-2006. Digunakan untuk rumah sakit hewan dan laboratorium kesehatan hewan pada tahun 2009. Kemudian, sejak 6 Oktober 2008 sampai sekarang digunakan untuk gedung perkuliahan Sekolah Vokasi UGM.

Sedangkan dari aspek penamaan dan makna, pilihan nama Pantjadharma disesuaikan dengan Falsafah Pancasila. Pembagian nama gedung juga dibagi menjadi 5, yaitu gedung Panca Dharma unit I, II, III, IV, dan V. Makna dari penamaan Pantjadharma memiliki semangat yang sama dengan Falsafah Pancasila yang mengedepankan sistem “republik demokrasi, dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Sebagaimana kutipan pidato Presiden Ir. Soekarno, “*saya menegaskan bahwa gedung ini didirikan dengan uang rakyat, sebenarnya milik rakyat dan untuk rakyat*”.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian-penelitian yang sebelumnya, penulis berharap kedepannya akan banyak kajian tentang toponimi di Indonesia yang perlu dipertimbangkan dalam tujuan dan hasil penelitian yang akan dicapai. *Pertama*, teori tentang Toponimi di Indonesia lebih banyak diarahkan pada penelitian sejarah tentang penamaan suatu tempat, akan tetapi sebenarnya penelitian dengan teori Toponimi ini akan lebih menarik apabila dikembangkan dalam pembahasan tentang potensi masa depan dari nilai sejarah yang muncul dari penamaan daerah yang dikaji baik dari sisi pengembangan ekonomi wilayah dan pariwisatanya. *Kedua*, penelitian ini menunjukkan tentang pentingnya kajian Toponimi dalam rangka penelusuran sejarah masa lalu, pemahaman tentang kondisi lingkungan dari sebuah wilayah, dan mampu untuk dijadikan sebagai bahan penilaian kondisi perubahan lingkungan sebuah wilayah untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobarna, C., Gunardi, G., dan Wahyu. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Panggung Vol. 28 No. 2, 147-161*.
- Effendi, U. I. (2016, Januari 8). Sekilas Asrama Universitas Gadjah Mada. Retrieved from: <https://arsip.ugm.ac.id/2016/01/08/sekilas-asrama-universitas-gadjah-mada/>
- Erika F, dkk. (2018). Toponimi (Modul). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah. Jakarta.
- Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Gadjah Mada (2019, Desember 4). Sejarah. Retrieved from <https://mipa.ugm.ac.id/fakultas/>
- Humas UGM. (2009, Agustus 4). *UGM Miliki Rumah Sakit Hewan Baru*. Retrieved from:

- <https://www.ugm.ac.id/id/berita/672-ugm-miliki-rumah-sakit-hewan-baru>
- Lauder, A. F., & Lauder, M. R. (2015). Ubiquitous place names Standardization and study in Indonesia'. *Wacana* 17 (21, 383-4 1)
- Liskah Kartika, C. A. T. U. R., & Dian Savitri, A. G. U. S. N. I. A. R. (2020). *Penamaan Jalan Di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi*. Bapala, 7(4).
- Mardiyanto, Verry. (2013, Februari 25). Pembangunan dan Penggunaan Gedung Pantjadharma Universitas Gadjah Mada. Retreved from: [seputar Ilmu Kearsipan: Pembangunan dan Penggunaan Gedung Pantjadharma Universitas Gadjah Mada \(arsipilmu04936.blogspot.com\)](http://seputar Ilmu Kearsipan: Pembangunan dan Penggunaan Gedung Pantjadharma Universitas Gadjah Mada (arsipilmu04936.blogspot.com))
- Perpustakaan UGM. (2017). Sekilas Perpustakaan UGM: Sejarah. Retreved from: http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=769
- Rahardjo, Noorhadi. (2021). "Fungsi dan Manfaat Keilmuan Toponimi". *Hasil Wawancara Penelitian: 6 Juli 6465 secara Daring via Zoom Meeting, Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada*.
- Ruspandi, J. dan Mulyadi, A. (2014). Fenomena Geografis Di Balik Makna Toponimi Di Kota Cirebon. *Jurnal Gea Volume 70 Nomor 89, 7-13*.
- Sedyawati, E., Iswati, E., Boedhijono, K., & Widjajanti D, D. (1994). *Kosa Kata Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Melayu Masa Kini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Setiyo Nugroho, M. (2015, Februari 28). Tahun 1959: Konperensi Rencana Colombo. Filateli-ku. Retreved from <http://koleksifilateliku.blogspot.com/2015/02/tahun-1959-konperensi-rentjana-kolombo.html>
- Sholikhah, Faizatus, (2020, October 15). Gedung Pantjadharma dalam Bingkai Warisan Budaya dan Pendidikan. Retrieved from [Gedung Pantjadharma dalam Bingkai Warisan Budaya dan Pendidikan \(ugm.ac.id\)](http://Gedung Pantjadharma dalam Bingkai Warisan Budaya dan Pendidikan (ugm.ac.id))
- Sholikhah, Faizatus, (2021, Juli 22). "Sejarah Gedung Panca Dharma". *Hasil Wawancara Penelitian: 66 Juli 6465, Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada*.
- SV UGM. (2019, Januari 14). Sejarah Singkat Sekolah Vokasi UGM. Retreved from <https://sv.ugm.ac.id/profil/sejarah/>